

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata termasuk ke dalam sektor yang memegang peranan penting dan strategis dalam proses pembangunan nasional (Manalu et al., 2023: 641-650). Kontribusinya tidak hanya terlihat dari peningkatan devisa negara, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja baru, menekan angka pengangguran, serta mempercepat pembangunan infrastruktur (Ndjurumbaha et al., 2024: 46-55). Mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Sandiaga Uno, pernah menyampaikan bahwa sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas bumi di Indonesia (Yanwardhana, 2021). Berdasarkan data dari laporan *“Pariwisata dan Ketahanan Nasional: Pengukuran Ketahanan Destinasi Pariwisata Berbasis Astagatra”*, sektor ini telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 27,3 juta orang di seluruh dunia, atau setara dengan 10,6% dari total tenaga kerja global (Sutono, 2023: 9).

Tingkat kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan pariwisata. Wisatawan domestik merupakan individu yang bepergian di dalam wilayah negaranya sendiri, sedangkan wisatawan mancanegara melakukan perjalanan lintas batas negara (Bakaruddin, 2009: 26-27). Di Indonesia, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 5.471.277 kunjungan pada tahun 2022 menjadi 11.677.825 kunjungan di tahun 2023 (Kemenparekraf, 2023; Hasyati et al., 2024: 5). Hingga Agustus 2024, total kunjungan tercatat mencapai 9.092.856 (Kemenparekraf, 2024). Kendati demikian, posisi Indonesia di kawasan ASEAN masih berada pada urutan kelima dari sepuluh negara, dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 11,7 juta, di bawah Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam (CNN, 2023). Melihat kondisi tersebut, pemerintah menetapkan target melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yakni mencapai

30 juta kunjungan wisatawan serta menjadikan Indonesia sebagai destinasi unggulan di kawasan ASEAN.

Selaras dengan arah kebijakan nasional, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu fondasi utama pembangunan daerah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2021 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021–2026. Komitmen tersebut dijabarkan dalam misi kelima, yaitu memperkuat ekonomi kreatif dan meningkatkan daya saing pariwisata dengan tujuan utama memperbesar kontribusi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap perekonomian daerah (Bappeda, 2021). Wujud nyata dari komitmen ini terlihat melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022-2024

Jenis Wisatawan	2022	2023	2024
Wisatawan Mancanegara	4.144	56.645	63.161
Wisatawan Domestik	5.617.004	11.243.840	14.662.000

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Kenaikan tersebut berasal tidak hanya dari wisatawan domestik, tetapi juga dari wisatawan mancanegara. Pertumbuhan jumlah kunjungan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian daerah. Pada tahun 2024, sektor pariwisata tercatat menyumbang 14,6% terhadap total *output* ekonomi dan 7,03% terhadap Nilai Tambah Bruto (NTB). Selain itu, sektor ini juga berperan dalam peningkatan upah serta penyerapan tenaga kerja di berbagai bidang di wilayah Sumatera Barat (Putri, 2024).

Data mengenai kunjungan wisatawan pada Daya Tarik Wisata Berbayar di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat popularitas destinasi wisata di daerah

tersebut. Informasi ini menjadi acuan penting bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan sektor pariwisata dalam merancang kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan. Berikut disajikan data lengkap mengenai kunjungan wisatawan pada Daya Tarik Wisata Berbayar di seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

Tabel 1.2
Kunjungan Wisatawan pada Daya Tarik Wisata (DTW) Berbayar
Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2024

Peringkat	Kabupaten/Kota	Jumlah Kunjungan
1	Kota Pariaman	2.182.157
2	Kabupaten Solok	1.669.161
3	Kabupaten Pesisir Selatan	1.316.340
4	Kota Padang	1.199.833
5	Kota Bukittinggi	1.161.812
6	Kabupaten Tanah Datar	1.108.151
7	Kabupaten Lima Puluh Kota	630.226
8	Kabupaten Pasaman Barat	391.999
9	Kota Padang Panjang	254.985
10	Kota Sawahlunto	254.396
11	Kabupaten Sijunjung	241.236
12	Kabupaten Padang Pariaman	227.131
13	Kota Solok	217.252
14	Kabupaten Dharmasraya	178.499
15	Kabupaten Solok Selatan	93.521
16	Kabupaten Agam	58.410
17	Kota Payakumbuh	35.181
18	Kabupaten Pasaman	13.875
19	Kabupaten Kepulauan Mentawai	14

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, lima daerah dengan jumlah kunjungan tertinggi adalah Kota Pariaman (2.182.157 kunjungan), Kabupaten Solok (1.669.161 kunjungan), Kabupaten Pesisir Selatan (1.316.340 kunjungan), Kota Padang (1.199.833 kunjungan), dan Kota Bukittinggi (1.161.812 kunjungan). Capaian ini memperlihatkan kekuatan daya tarik wisata di masing-masing daerah, terutama karena ragam destinasi yang mereka tawarkan. Wisata bahari yang populer di Pariaman dan Pesisir Selatan, wisata alam pegunungan di Solok, serta kekayaan budaya di Bukittinggi dan Padang menjadi kombinasi yang memperkuat minat kunjungan.

Di urutan berikutnya, posisi keenam hingga kesepuluh ditempati oleh Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Padang Panjang, dan Kota Sawahlunto. Meskipun angka kunjungan pada kelompok ini tidak setinggi lima besar, daerah-daerah tersebut tetap menunjukkan adanya dinamika pariwisata yang cukup aktif. Di sisi lain, beberapa daerah seperti Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pasaman, dan Kota Payakumbuh mencatat jumlah kunjungan yang relatif rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aksesibilitas yang terbatas, minimnya promosi wisata, atau belum berkembangnya DTW berbayar yang mampu menarik kunjungan dalam jumlah besar.

Di antara daerah tersebut, Kota Padang Panjang menempati posisi kesembilan dengan 254.985 kunjungan. Meskipun demikian, kota ini memiliki posisi strategis sebagai daerah penyangga Kota Bukittinggi serta berada di jalur yang menghubungkan beberapa destinasi besar seperti Solok, Tanah Datar, dan Padang. Letak yang berada di tengah jalur wisata ini memberi peluang bagi Padang Panjang menjadi titik singgah wisatawan, baik untuk beristirahat maupun transit. Kondisi ini sekaligus membuka ruang untuk memperkuat fungsi kota sebagai destinasi yang mendukung mobilitas wisatawan antarwilayah.

Jumlah kunjungan yang berada pada peringkat menengah tidak menunjukkan keterbatasan, tetapi justru menandakan adanya ruang pengembangan yang cukup luas. Dengan ukuran kota yang relatif kecil, pengelolaan pariwisata dapat dilakukan secara lebih terpadu, kolaboratif, dan berkelanjutan. Hal ini menciptakan peluang bagi pemerintah daerah untuk merancang inovasi destinasi, meningkatkan kualitas layanan, dan memperluas keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata.

Komitmen pemerintah daerah terhadap sektor ini terlihat dalam Rencana Strategis Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Renstra Disporapar) Tahun 2024-2026. Salah satu tujuan dalam dokumen tersebut adalah meningkatkan pertumbuhan pembangunan daerah melalui optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata. Tren PAD sektor pariwisata yang sempat menurun pada masa pandemi 2019-2021 juga terlihat kembali meningkat pada 2022, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.3. Kenaikan ini mencerminkan

pemulihan aktivitas wisata seiring meredanya pembatasan mobilitas dan berjalannya adaptasi sektor pariwisata pascapandemi.

Tabel 1.3
Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang Panjang dari Sektor
Pariwisata Tahun 2018-2022

Uraian	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
PAD Sektor Pariwisata terhadap PAD Keseluruhan (dalam Juta Rupiah)	452.141.000	420.675.000	188.979.000	172.874.000	204.500.000

Sumber: Renstra Disporapar Kota Padang Panjang 2024-2026

Selain PAD, pemulihan juga terlihat pada kinerja Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang Panjang. Setelah mengalami kontraksi tajam pada 2020 dan 2021, PDRB sektor pariwisata yang biasanya ditunjukkan melalui kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mengalami lonjakan signifikan pada 2022 dengan rasio capaian mencapai 36,44 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya memiliki daya pulih yang kuat, tetapi juga menyimpan potensi untuk memberikan kontribusi lebih besar terhadap struktur ekonomi daerah. Meski kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan sektor perdagangan, industri, atau pendidikan, peningkatan pada 2022 memberikan momentum penting bagi perluasan sektor pariwisata di masa mendatang.

Lebih lanjut, menurut laporan data jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Padang Panjang pada tahun 2024 oleh BPS, terdapat lima objek wisata di Kota Padang Panjang dengan perincian data kunjungan yang disajikan pada Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Padang Panjang Tahun 2024

Objek Wisata	Mancanegara	Nusantara	Jumlah
1. Minang Fantasi (Mifan)	-	109.534	109.534
2. Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDKIM)	314	26.259	26.573
3. Serambi Milk	-	26.323	26.323
4. Kubu Gadang	59	8.404	8.463
5. Pemandian Lubuk Mata kucing	-	2.207	2.207
Jumlah/Total 2023	373	172.727	173.100

Sumber: BPS Kota Padang Panjang, 2025

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Desa Wisata Kubu Gadang menempati posisi keempat sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Padang Panjang. Keunikan lain dari desa wisata ini terletak pada sistem pengelolaannya yang dijalankan langsung oleh masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis merupakan organisasi berbasis komunitas yang beranggotakan para pelaku pariwisata lokal dengan peran utama menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sektor pariwisata (Rahim, 2012: 16). Pola pengelolaan seperti ini membedakan Desa Wisata Kubu Gadang dari sebagian besar destinasi wisata lainnya yang umumnya dikelola oleh pihak pemerintah atau swasta. Sementara itu, secara spesifik berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata (2025), Desa Wisata Kubu Gadang menjadi satu-satunya desa wisata yang terkategori maju dari 11 desa wisata di Kota Padang Panjang. Berikut disajikan dalam tabel 1.5.

Tabel 1.5
Nama Desa Wisata di Kota Padang Panjang

No	Nama Desa Wisata	Kategori
1.	Desa Wisata Balai-Balai	Rintisan
2.	Desa Wisata Gantiang	Rintisan
3.	Desa Wisata Kampung Religi Sigando	Berkembang
4.	Desa Wisata Kampung Jamur	Rintisan
5.	Desa Wisata Kayu Kolek Sikabu-Kabu	Rintisan
6.	Desa Wisata Kubu Gadang	Maju
7.	Desa Wisata Lembah Batu Limo	Rintisan
8.	Desa Wisata Ngalau	Rintisan
9.	Desa Wisata Puncak Pangaduangan	Rintisan
10.	Desa Wisata Sang Alang	Rintisan
11.	Desa Wisata Silaing Atas	Rintisan

Sumber: Kementerian Pariwisata (2025)

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas, dapat diketahui bahwa di Kota Padang Panjang terdapat tiga kategori desa wisata, yaitu rintisan, berkembang, serta maju. Desa wisata kategori rintisan merupakan destinasi yang masih berada pada tahap awal pengembangan, dengan jumlah wisatawan yang relatif sedikit dan mayoritas berasal dari masyarakat lokal. Sementara itu, kategori berkembang mencerminkan desa wisata yang mulai dikenal lebih luas dan menarik kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah. Adapun kategori maju menggambarkan desa wisata yang telah memiliki reputasi kuat, dikenal secara luas, dan dikunjungi tidak hanya oleh wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara (Wirdayanti et al., 2021: 43-44). Dari data di atas terdapat 9 desa wisata terkategori rintisan, 1 berkembang, dan 1 maju.

Desa Wisata Kubu Gadang memiliki keunggulan dibandingkan desa wisata lainnya dengan mengkombinasikan keindahan alam dan budaya Minangkabau. Keindahan alam tersebut berupa hamparan persawahan dan pemandangan 3 gunung (Marapi, Singgalang, dan Tandikat). Sedangkan budaya berupa kuliner dan pertunjukkan kesenian tempo dahulu. Berdasarkan data jumlah

kunjungan wisatawan dari tahun 2015-2024 yang dikeluarkan Pokdarwis Kubu Gadang sebagai berikut.

Tabel 1.6
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Kubu Gadang 2015-2024

No	Tahun	Jumlah
1.	2015	295
2.	2016	231
3.	2017	915
4.	2018	9.845
5.	2019	4.919
6.	2020	909
7.	2021	3.322
8.	2022	868
9.	2023	4.558
10.	2024	2.094
Total		27.920

Sumber: Pokdarwis Kubu Gadang, 2025

Berdasarkan Tabel 1.6, meskipun secara keseluruhan data kunjungan Desa Wisata Kubu Gadang menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2015–2024, dengan puncak di tahun 2018 (9.845 kunjungan) dan penurunan drastis pada masa pandemi (909 kunjungan di 2020), fenomena ini justru menghadirkan urgensi penelitian yang mendalam. Pola naik-turun yang tidak stabil ini mengindikasikan bahwa daya tarik destinasi tidak selalu berjalan linear dengan jumlah kunjungan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: pertimbangan rasional apa yang mendorong wisatawan untuk memilih mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang, bahkan ketika destinasi tersebut menghadapi tantangan fluktuasi jumlah kunjungan dan persaingan ketat di Kota Padang Panjang (peringkat ke-4 di tingkat kota, Tabel 1.4) Analisis ini penting karena menunjukkan adanya pertimbangan yang persisten dari wisatawan dalam mengambil keputusan untuk datang, terlepas dari ketidakstabilan tren.

Berdasarkan studi kepustakaan, berbagai penelitian telah menyoroti penyebab wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Priego et al., (2023), melihat peran atraksi, khususnya gastronomi, sebagai alasan utama wisatawan datang ke sebuah tempat. Pasaribu & Ismayuni (2023), menemukan bahwa keputusan kunjungan dipengaruhi oleh kombinasi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas yang

dianggap memadai bagi wisatawan. Haratikka & Silitonga (2023), menambahkan dimensi berbeda dengan menunjukkan bahwa pertimbangan biaya dan aspek psikologis juga memainkan peran penting dalam menentukan pilihan destinasi. Sementara itu, Yandi et al., (2022), menekankan citra destinasi, daya tarik wisata, serta ketersediaan fasilitas sebagai elemen yang mendorong keputusan berkunjung. Temuan serupa terlihat pada Andina & Aliyah (2021), yang menunjukkan bahwa atraksi, kemudahan memperoleh informasi, aksesibilitas, fasilitas, dan biaya yang terjangkau tetap menjadi faktor dominan dalam menarik wisatawan.

Secara umum, penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor yang sifatnya deskriptif dan berorientasi pada komponen destinasi seperti atraksi, aksesibilitas, fasilitas, biaya, dan citra. Kajian-kajian tersebut membantu memetakan apa saja yang dianggap menarik oleh wisatawan, namun belum banyak yang menggali bagaimana wisatawan menimbang pilihan-pilihan tersebut dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, sebagian besar penelitian lebih menyoroti apa yang dipilih wisatawan, bukan bagaimana proses pilihan itu terbentuk.

Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum terisi sepenuhnya. Pemahaman tentang penyebab wisatawan mengunjungi destinasi memang telah dibahas dari berbagai sudut pandang, tetapi aspek rasionalitas dalam pengambilan keputusan wisatawan belum dibedah secara memadai. Masih sedikit penelitian yang mengkaji cara wisatawan menilai manfaat, mempertimbangkan alternatif, dan menghubungkan pilihan mereka dengan tujuan pribadi dalam konteks kunjungan wisata. Perspektif semacam ini penting, terutama ketika destinasi bukan hanya menawarkan atraksi, tetapi juga pengalaman budaya, edukasi, atau aktivitas berbasis masyarakat seperti yang terjadi di Desa Wisata Kubu Gadang.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami pilihan wisatawan dari perspektif rasionalitas, terutama jika ditinjau melalui kerangka teori pilihan rasional Coleman. Kerangka ini membuka peluang untuk membaca keputusan wisatawan sebagai tindakan yang diarahkan pada tujuan

tertentu, berdasarkan pertimbangan atas manfaat yang mereka peroleh. Penelitian ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan mengkaji bagaimana wisatawan membangun pertimbangan dalam memilih mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang.

1.2 Rumusan Masalah

Pariwisata adalah sektor yang memegang peranan vital dalam proses pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang Panjang, dengan letaknya yang strategis, turut berupaya mengoptimalkan potensi pariwisata yang dimiliki. Salah satu destinasi yang menonjol dan menjadi fokus pengembangan adalah Desa Wisata Kubu Gadang, yang pengelolaannya dilakukan secara mandiri oleh masyarakat setempat.

Data kunjungan wisatawan yang dikeluarkan oleh Pokdarwis Kubu Gadang dari tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuasi. Selain itu, data dari BPS Kota Padang Panjang menempatkan Desa Wisata Kubu Gadang berada pada peringkat ke-4 dari 5 objek wisata di kota tersebut. Fenomena ini tentu menimbulkan pertanyaan siapa sebenarnya wisatawan yang datang (karakteristik) dan apa pertimbangan mereka dalam memilih mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang.

Keputusan untuk berkunjung bukanlah tindakan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari pertimbangan wisatawan berdasarkan manfaat yang mereka peroleh. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang mesti dijawab pada penelitian ini yakni mengapa wisatawan memilih mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk, Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini terbagi dari dua tujuan yaitu umum dan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pilihan rasional wisatawan dalam memilih mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk, Kota Padang Panjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik wisatawan Desa Wisata Kubu Gadang.
2. Mendeskripsikan pertimbangan rasional wisatawan dalam memilih mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam ranah Sosiologi Pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pertimbangan rasional wisatawan dalam menentukan pilihan berkunjung ke suatu destinasi wisata dari perspektif sosiologis. Bagi peneliti berikutnya, temuan ini dapat dijadikan sebagai dasar empiris untuk menggali tema serupa di destinasi wisata lain, sekaligus membuka peluang dilakukannya penelitian komparatif yang membandingkan faktor-faktor pertimbangan wisatawan dalam memilih suatu objek wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah Kota Padang Panjang dalam merumuskan kebijakan

pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Informasi mengenai pertimbangan rasional wisatawan dalam memilih mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan berbagai aspek kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kubu Gadang, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami pertimbangan rasional wisatawan sehingga mereka mampu mengembangkan atraksi, layanan, dan inovasi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi pokdarwis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan Desa Wisata Kubu Gadang.

